

ISSN 1693-3699

Jurnal Komunikasi Pembangunan

Juli 2016 Vol 14, No 2

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KETUA RT TERHADAP PARTISIPASI WARGA DI KABUPATEN BOGOR

*(Communication Effectiveness Transformational Leadership Head of the
Neighbourhood Community Against Citizens Participation in Kabupaten Bogor)*

Naila Vellayati¹, Sarwititi Sarwoprasodjo², Cahyono Tri Wibowo³

¹ Mahasiswa (S2) SKPM Fakultas Ekologi Manusia IPB

²Dosen Fakultas Ekologi Manusia IPB, Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga

³ Kepala Biro Umum Rektorat IPB, Kampus IPB Dramaga

e-mail: nailavellayati@gmail.com

Naskah diterima: 28 Januari 2016; Direvisi: 26 April 2016; Disetujui: 03 Juni 2016

ABSTRACT

The importance of communication development can help people or parties involved in the development to stay on its tracks and create independence. The aim of this study consists of 1) Analyzing the relationship credibility of Women and Men Head of the Neighbourhood Community 2) Analyzing the relationship between the meeting intensity of the Women and Men Head of the Neighbourhood Community 3) To analyze the relationship of transformational leadership. The unit of analysis in this study comprises of 38 Women and Men Head of the Neighbourhood Community. The location was chosen deliberately, namely the District Dramaga. Parung and Ciomas. The sampling technique used was census and quota sampling by Spearman correlation using different tests to see the differences between Women and Men Head of the Neighbourhood Community. Women Head of the Neighbourhood Community shows significant relationships in the credibility, the intensity of the meeting, and transformational leadership. Head of the Neighbourhood Community Men related real on transformational leadership. It said that women and men do not differ regarding the actual transformational leadership related to the level of participation. It happens because when meeting citizens given the opportunity to provide opinions, advice, ideas and information, and if the activities carried out concerning the interests of the shared environment and a sense of solidarity among citizens.

Keywords: Communication Development, Rural Development, Neighbourhood Community, Transformational Leadership, Participation

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan bentuk perubahan sosial yang terencana dan diharapkan akan membangun manusia yang mampu menjadi manusia mandiri. Pembangunan diharapkan akan menghasilkan individu-individu yang dapat mandiri dalam mengatasi dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan dengan kemampuan sendiri untuk dapat meningkatkan mutu hidup masyarakat dan keluarganya. Pendekatan komunikasi pembangunan sangat diperlukan untuk dapat menciptakan kesamaan makna yang dapat menghasilkan partisipasi masyarakat dan pada akhirnya berhubungan dengan keberhasilan proses pembangunan itu sendiri.

Komunikasi pembangunan menurut Servaes (2008) melibatkan orang untuk mengembangkan dirinya, masyarakat disekitarnya dan ini pasti melibatkan tindakan secara sukarela. Komunikasi pembangunan melibatkan banyak orang untuk mengembangkan diri mereka dan lingkungan sekitar, tanpa melibatkan orang lain maka pembangunan tidak dapat terlaksana sesuai dengan hasil yang diharapkan. Hal ini melibatkan masyarakat dari perencanaan hingga menikmati hasil pembangunan.

Mefalopulos (2008) juga menyatakan bahwa komunikasi pembangunan mendukung perubahan yang berkelanjutan dalam pembangunan dengan melibatkan pemangku

kepentingan utama agar membangun lingkungan yang kondusif dalam menilai risiko dan peluang; menyebarluaskan informasi; mendorong perilaku dan perubahan sosial. Pemangku kepentingan di Indonesia yang merupakan negara sangat luas wilayahnya adalah pemerintah daerah karena pemerintah daerah mampu mengkoordinir dan membimbing masyarakat daerahnya untuk berpartisipasi membangun daerah.

Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2014 Pasal 1 ayat 41 mengenai pemerintahan daerah bahwa partisipasi masyarakat adalah peran serta warga masyarakat untuk menyalurkan aspirasi, pemikiran, dan kepentingannya dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Sehingga partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dan memegang peran penting dalam penyelenggaraan pembangunan daerah yang berkelanjutan. Salah satu pembangunan daerah yang sering terlupakan adalah pembangunan desa. Padahal desa merupakan cikal bakal sebuah Negara yakni Indonesia. Pembangunan desa masih dianggap sebelah mata oleh pemerintah tetapi saat ini pemerintah kemudian berupaya untuk membangun desa kearah yang lebih baik.

Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 18 kewenangan desa meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat desa. Desa memiliki kepala pemerintahan yang disebut kepala desa. Kepala desa dibantu oleh ketua rukun warga (RW) dan ketua rukun tetangga (RT). Menurut Undang-Undang peraturan menteri dalam negeri No. 5 tahun 2007 pasal 1 ayat 9 menyatakan Rukun Warga (RW) adalah bagian kerja lurah dan merupakan

lembaga yang dibentuk melalui musyawarah pengurus RT di wilayah kerjanya yang ditetapkan oleh Pemerintah Desa atau Lurah. Sedangkan ayat 10 menyatakan Rukun Tetangga (RT) adalah lembaga yang dibentuk melalui musyawarah masyarakat setempat dalam rangka pelayanan pemerintahan dan kemasyarakatan yang ditetapkan oleh Pemerintah Desa atau Lurah.

Melihat hal ini maka RT/RW sangat dekat dengan masyarakat karena dipilih langsung oleh masyarakat dan berfungsi salah satunya adalah pemeliharaan keamanan, ketertiban dan kerukunan hidup antar warga serta penggerak swadaya gotong royong dan partisipasi masyarakat di wilayahnya. RT/RW merupakan bagian kecil dari desa tetapi peran aktif dibutuhkan untuk membangun desa dan kelurahan setempat. Pembangunan lingkungan desa khususnya di RT/RW memerlukan kepemimpinan agar proses komunikasi yang berjalan dapat terkoordinasi dengan baik dan regulasi dari kegiatan dapat berjalan sesuai tujuan dari pemerintahan desa. Masih rendahnya aset yang dikuasai masyarakat perdesaan ditambah lagi dengan masih rendahnya akses masyarakat perdesaan ke sumber daya ekonomi seperti lahan/tanah, permodalan, input produksi, keterampilan dan teknologi, informasi, serta jaringan kerjasama. Maka dari itu dalam menjaga hal tersebut ditunjuklah ketua RT untuk membantu RW dan kepala desa menjaga kestabilan lingkungan setempat.

Pendekatan pembangunan yang dilakukan untuk upaya ini berbasis kepada partisipasi warga agar tercapai tujuan dari pembangunan yang partisipatif. *World Bank* dalam Mefalopulos (2008) menyatakan bahwa secara internasional, penekanan ditempatkan pada tantangan pembangunan berkelanjutan dan partisipasi semakin diakui sebagai

bagian penting dari strategi pembangunan berkelanjutan. Sejalan dengan hal ini maka ketua RT dipilih oleh warga tetapi ketua RT tidak hanya berjenis kelamin pria karena sesuai dengan salah satu tujuan pada program *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang memastikan bahwa partisipasi wanita secara penuh dan efektif serta memiliki kesempatan yang sama dalam kepemimpinan di segala level pembuat keputusan baik politik, ekonomi maupun kehidupan publik. Menurut beberapa literatur bahwa gaya kepemimpinan adalah pola yang relatif konsisten dari perilaku yang mencerminkan keyakinan dan sikap seorang pemimpin (Beebe dan Masterson 2015). Gaya kepemimpinan yang biasanya digunakan wanita adalah memotivasi anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan kelompok (Halim dan Razak 2013; Rilleux dan Szafarz 2015; Holden dan Raffo 2013).

Kepemimpinan transformasional menurut Beebe dan Masterson (2015) adalah berusaha untuk mengubah, meningkatkan, dan menyatukan tujuan pengikut serta menginspirasi mereka untuk mengejar tujuan dan berbagi. Ketua RT Perempuan tentunya juga menghadapi banyak permasalahan di lingkungannya sehingga dengan gaya kepemimpinan yang ia terapkan maka dapat mengurangi dan menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Ketua RT Perempuan dan RT Laki-laki menggunakan gaya kepemimpinan untuk dapat menciptakan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan sehingga menghasilkan pembangunan desa berkelanjutan. Dalam proses pengambilan keputusan untuk pembangunan desa, diperlukan komunikasi yang berperan dalam perencanaan hingga pengambilan keputusan sehingga dengan gaya kepemimpinan tersebut diharapkan

dapat meningkatkan partisipasi warga desa dalam proses pembangunan.

Gaya kepemimpinan yang biasanya diterapkan oleh wanita adalah gaya kepemimpinan transformasional (Porterfield dan Kleiner 2005; Chao 2011). Eagly dan Carly (2003) menekankan bahwa kepemimpinan transformasional lebih menguntungkan bagi wanita setelah mempertimbangkan pada inkonsistensi antara permintaan dari peran kepemimpinan dan peran perempuan, kepemimpinan transformasional dapat membuat wanita menjadi pemimpin yang unggul. Sehingga ketua RT Perempuan memiliki gaya kepemimpinan transformasional untuk menjadi pemimpin yang unggul dibandingkan Ketua RT Laki-laki agar partisipasi warga dalam pembangunan dapat tercapai.

Partisipasi warga yang ingin dicapai oleh ketua RT Perempuan menggunakan komunikasi dengan melibatkan seluruh warga lingkungan RT melalui pertemuan rutin, pertemuan tokoh masyarakat, pertemuan pengajian, dan kegiatan rutin yang ada di desa. Pelibatan warga yang dilakukan Ketua RT perempuan dan Ketua RT Laki-laki diharapkan dapat meningkatkan akses masyarakat perdesaan kepada sumber ekonomi, informasi dan kerjasama lebih meningkat serta memperkuat kelembagaan dan organisasi berbasis masyarakat.

Komunikasi yang melibatkan seluruh warga dalam pembangunan diperlukan agar dari tahap perencanaan hingga pengambilan keputusan berjalan sesuai dengan tujuan dari kegiatan atau program yang desa laksanakan. Ketua RT dengan menggunakan gaya kepemimpinannya dan dapat berkomunikasi dengan efektif diharapkan akan mampu meningkatkan partisipasi warga lingkungan RT untuk membangun desa kearah penguatan sumberdaya dan kelembagaan desa

sehingga desa menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menganalisa hubungan kredibilitas ketua RT Perempuan dan RT Laki-Laki pada tingkat partisipasi warga dalam pembangunan desa. Menganalisa hubungan antara intensitas ketua RT Perempuan dan RT Laki-Laki pada tingkat partisipasi warga dalam

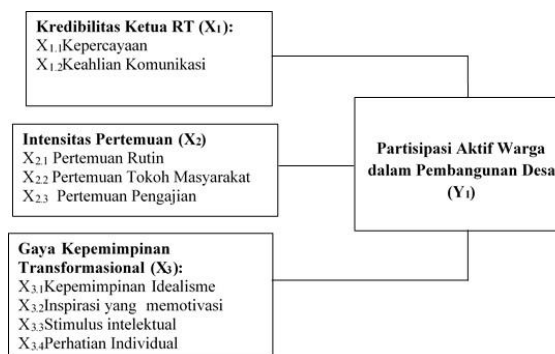
pembangunan desa. Menganalisa hubungan kepemimpinan transformasional ketua RT Perempuan dan RT Laki-Laki pada tingkat partisipasi warga dalam pembangunan desa. Menganalisa etnografi komunikasi kelompok dan kepemimpinan transformasional.

KERANGKA BERPIKIR

Komunikasi antar warga dapat berjalan sesuai dengan tujuan apabila ada pemimpin atau ketua RT yang memiliki kredibilitas dan gaya kepemimpinan untuk menciptakan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan untuk pembangunan. Dalam meningkatkan partisipasi warga, pemimpin harus mampu berkomunikasi dengan memanfaatkan pertemuan rutin, pertemuan tokoh masyarakat dan pertemuan pengajian, serta kegiatan-kegiatan rutin di desa. Pada umumnya kepemimpinan transformasional digunakan oleh wanita dalam memimpin kelompok atau organisasi, oleh karena itu penelitian ini ingin melihat bagaimana kepemimpinan transformasional

digunakan untuk memimpin masyarakat desa.

Penelitian ini kemudian menganalisis beberapa variabel yang berhubungan dengan kredibilitas ketua RT, Intensitas Pertemuan, dan kepemimpinan transformasional. Maka dari itu untuk meningkatkan partisipasi warga dalam pembangunan desa di Kabupaten Bogor memerlukan ketua RT yang memiliki gaya kepemimpinan dan komunikasi. Berdasarkan beberapa hal yang diutarakan sebelumnya, terdapat variabel yang diduga berhubungan dengan partisipasi warga dalam pembangunan desa, maka disusun kerangka pemikiran penelitian sebagaimana tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan secara kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian kuantitatif didesain deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan, merangkum berbagai kondisi, situasi

atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan yang terjadi di lapangan (Bungin 2011). Metode campuran dalam penelitian ini menggunakan metode *sequential explanatory* yaitu menggabungkan

penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan (Sugiyono 2013). Korelasi rank Spearman digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel penelitian. Analisis kualitatif dilakukan sejak dari pengumpulan data di lapangan, berupa observasi dan wawancara mendalam

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu pada 3 kecamatan di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan berdasarkan informasi bahwa terdapat ketua RT Perempuan dan ketua RT laki-laki di desa pada kecamatan Dramaga, Parung dan Ciomas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2016.

Populasi penelitian adalah ketua RT Perempuan dan RT Laki-laki di Kecamatan Dramaga, Parung dan

Ciomas Kabupaten Bogor dan Kepala Keluarga di Desa tersebut. Ketua RT Perempuan Dramaga berjumlah 6 orang, Parung berjumlah 3 orang dan Ciomas berjumlah 10 orang. Penarikan sampel penelitian ini dilakukan secara sensus dengan jumlah sampel untuk unit analisis adalah 19 ketua RT Perempuan dan 19 Ketua RT laki-laki dengan unit observasi yang diambil datanya dari 38 untuk Kepala Keluarga RT Perempuan dan 38 Kepala Keluarga untuk RT Laki-laki yang dianggap mewakili keseluruhan warga lainnya. Sampling untuk penelitian kualitatif menggunakan informan kunci yaitu ketua RT Perempuan dan ketua RT Laki-Laki dari 3 Kecamatan yang berjumlah 38 orang karena dapat memberikan informasi lebih mendalam mengenai data penelitian.

tahap perencanaan hingga pengambilan keputusan berjalan sesuai dengan tujuan dari kegiatan atau program yang desa laksanakan. Beberapa hubungan dan etnografi komunikasi kepemimpinan transformasional dalam penelitian ini dianalisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga kecamatan yang berada di kabupaten Bogor ini yaitu kecamatan dramaga, parung dan ciomas masing-masing memiliki kegiatan rutin di tiap lingkungan desanya. Di setiap desa memiliki Rukun Tetangga (RT). RT yang kemudian melaksanakan kegiatan yang telah dirancang oleh desa. Kegiatan rutin tersebut tetapi menunjang program dari desa, hanya saja prosedur pelaksanaannya sedikit berbeda. Semua desa di tiga kecamatan memiliki kegiatan rutin yang sama yakni siskamling, posyandu, pengajian dan kerja bakti serta pengumpulan dana prelek.

Kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan musyawarah agar dari

Hubungan Kredibilitas Ketua RT dengan Partisipasi Aktif Warga dalam Pembangunan Desa

Kredibilitas ketua RT adalah ciri yang melekat dalam diri seorang pemimpin dalam hal ini ketua RT memiliki kredibilitas meliputi kepercayaan dan keahlian komunikasinya. Kredibilitas ketua RT Perempuan dan laki-laki akan dilihat perbedaannya berdasarkan penilaian warga dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hubungan Kredibilitas Ketua RT Perempuan dengan Partisipasi

	Wanita							
	Pelaksanaan		Evaluasi		Menikmati Hasil			
	R	Sig	R	Sig	R	Sig		
Kepercayaan	0.521	0.022*	0.223	0.358	0.128	0.603		

Keahlian Komunikasi	0.429	0.067	0.316	0.187	0.322	0.179
Laki-Laki						
Kepercayaan	0.243	0.316	0.238	0.328	-0.137	0.576
Keahlian Komunikasi	0.468	0.043*	0.541	0.017*	-0.175	0.474

*Berhubungan signifikan pada taraf 0.05 r_s = Koefisien Korelasi rank Spearman

Kepercayaan yang diberikan oleh warga dikarenakan ketua RT Perempuan mampu bersikap adil pada saat pertemuan dan kegiatan lingkungan RT. Hal ini sesuai dengan pengamatan di lapangan bahwa ketua RT Perempuan bersikap adil pada saat pertemuan dengan memberikan kesempatan warga untuk memberikan aspirasi atau idenya. Sehingga semua warga merasa puas bahwa mereka dapat mendengarkan pendapatnya. Ketua RT Perempuan juga bersikap jujur mengenai transparansi di lingkungan RT. Setiap kegiatan dan hasil pertemuan dicatat dengan baik dan rapi dengan notulensi yang dipilih dari seorang warga. Hal ini menjadi salah satu penilaian warga terhadap ketua RT Perempuan.

Keahlian komunikasi ketua RT laki-laki juga dapat meningkatkan partisipasi warga dalam evaluasi. Warga dilibatkan oleh ketua RT laki-laki dalam evaluasi sehingga warga dapat mengetahui kegiatan pembangunan terlaksana sesuai dengan tujuan yang

telah disepakati. Evaluasi juga tidak hanya dilaksanakan oleh panitia dan pihak terkait karena ketua RT laki-laki mengajak seluruh warga untuk ikut serta. Warga banyak hadir pada evaluasi untuk mengetahui bagaimana hasil kegiatan atau konflik yang terjadi. Keahlian komunikasi juga menjadi salah satu indikator ketua RT laki-laki dalam pelaksanaan pembangunan. Salah satu hal yang menyebabkan keahlian komunikasi berhubungan nyata dengan partisipasi warga karena ketua RT laki-laki dapat memberikan instruksi pada kegiatan dengan jelas serta menyampaikan hasil keputusan kepada warga dengan baik. Kredibilitas Ketua RT Perempuan dan laki-laki tidak berhubungan dengan partisipasi warga dalam menikmati hasil kegiatan pembangunan. Hal ini bermakna bahwa kredibilitas ketua RT Perempuan dan laki-laki tidak menjadi penilaian penting bagi warga dalam menikmati hasil pembangunan.

Hubungan Intensitas Pertemuan dengan Partisipasi Aktif Warga dalam Pembangunan Desa

Tabel 2 Hubungan Intensitas Pertemuan dengan Partisipasi Aktif Warga dalam Pembangunan Desa

Wanita						
	Pelaksanaan		Evaluasi		Menikmati Hasil	
	R	Sig	R	Sig	R	Sig
Pertemuan Rutin	0.624	0.004*	0.473	0.041*	0.297	0.218
Pertemuan Tokoh Masyarakat	0.551	0.015*	0.405	0.086	0.324	0.176
Pertemuan Pengajian	0.257	0.289	0.402	0.088	0.446	0.056
Laki-Laki						
Pertemuan Rutin	0.233	0.337	0.211	0.385	-0.055	0.823
Pertemuan Tokoh Masyarakat	0.715	0.001*	0.557	0.013*	0.128	0.601
Pertemuan Pengajian	0.137	0.576	0.024	0.924	0.073	0.768

*Berhubungan signifikan pada taraf 0.05 r_s = Koefisien Korelasi

Warga desa ketua RT Perempuan di tiga kecamatan telah berpartisipasi melalui pemanfaatan pertemuan rutin dengan melaksanakan kegiatan dan evaluasi kegiatan tersebut. Warga juga menerima informasi mengenai pelaksanaan melalui tokoh masyarakat sehingga warga yang jarang ikut pertemuan, dapat informasi melalui tokoh masyarakat di dusun setempat. pertemuan tokoh masyarakat hanya dihadiri oleh ketua RT dengan tokoh masyarakat di desa setempat.

Ketua RT laki-laki kurang maksimal dalam memanfaatkan pertemuan rutin dan pengajian. Pertemuan tokoh masyarakat ketua RT laki-laki berhubungan dengan pelaksanaan dan evaluasi, artinya ketua RT laki-laki memanfaatkan pertemuan

Hubungan Gaya Kepemimpinan Transformasional dengan Partisipasi Aktif Warga dalam Pembangunan Desa

Kepemimpinan perempuan berhubungan pada kepemimpinan idealisme pada tahap pelaksanaan hingga menikmati hasil dengan hubungan yang nyata dan kuat dapat dilihat pada Tabel 14. Hal ini bermakna bahwa ketua RT Perempuan mampu memberikan wawasan mengenai tujuan kegiatan pembangunan desa. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismail et al (2011) bahwa kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan pemberdayaan dalam tujuan organisasi dan komitmen organisasi. Ketua RT Perempuan memberikan wawasan kepada warga agar tujuan dari kegiatan dapat tercapai.

Hal ini dapat dikatakan bahwa ketua RT Perempuan dapat memberikan pemahaman melalui informasi yang diberikan kepada warga. Hal ini sejalan dengan kepemimpinan idealisme juga dapat menimbulkan rasa hormat dan

tokoh masyarakat pada proses tersebut sedangkan ketua RT Perempuan hanya pada pelaksanaan saja. Warga menilai bahwa ketua RT laki-laki efektif dalam pertemuan tokoh masyarakat walaupun pada penilaian warga, ketua RT laki-laki kurang maksimal dalam peningkatan partisipasi warga melalui pertemuan rutin. Dalam peningkatan partisipasi warga yang berhubungan nyata adalah ketua RT Perempuan.

Hal ini berdasarkan pengamatan bahwa warga ketua RT Perempuan lebih memanfaatkan pertemuan rutin untuk memberikan aspirasi, ide dan menerima informasi. Belum banyak warga yang efektif dalam memanfaatkan pertemuan tokoh masyarakat untuk memberikan aspirasi, ide dan menerima informasi.

tingkat kepercayaan yang tinggi dari pengikut kepada pemimpinnya (Northouse 2010). Proses pelaksanaan dan evaluasi ketua RT laki-laki dalam hubungan dengan partisipasi kuat. Hal ini dapat dikatakan bahwa kepemimpinan idealisme laki-laki sama dengan kepemimpinan wanita walaupun tidak efektif.

Pada pengamatan yang terjadi memang gaya kepemimpinan ketua RT laki-laki berbeda dengan ketua RT Perempuan. Hal ini dapat dilihat pada saat proses pelaksanaan dan evaluasi. Pada pertemuan yang terjadi di desa babakan yang dipimpin oleh ketua RT Perempuan. Ketua RT tersebut dapat membangun kesadaran dan memberikan pandangan operasional sehingga warga merasakan manfaat dalam program tersebut. Sedangkan ketua RT laki-laki di desa Iwul pada saat pertemuan rutin membahas masalah pencurian yang terjadi di lingkungan RT setempat memberikan pandangan operasional dan dapat membangkitkan keberanian warga.

Tabel 3 Hubungan komponen Kepemimpinan Transformasional dengan Partisipasi

	Wanita					
	Pelaksanaan		Evaluasi		Menikmati Hasil	
	R	Sig	R	Sig	R	Sig
Kepemimpinan Idealisme	0.760	0.000*	0.839	0.00*	0.644	0.003*
Motivasi Inspirasional	0.276	0.253	0.096	0.696	0.266	0.271
Stimulus Intelektual	0.532	0.019*	0.346	0.147	0.346	0.146
Perhatian Individual	0.271	0.261	0.487	0.034*	0.591	0.008*
Laki-Laki						
Kepemimpinan Idealisme	0.560	0.013*	0.579	0.009*	-0.021	0.931
Motivasi Inspirasional	0.663	0.002*	0.598	0.007*	-0.030	0.902
Stimulus Intelektual	0.453	0.052	0.454	0.051	0.208	0.394
Perhatian Individual	0.416	0.077	0.451	0.053	-0.009	0.971
*Berhubungan signifikan pada taraf 0.05 rs= Koefisien Korelasi rank Spearman						

*Berhubungan signifikan pada taraf 0.05

rs= Koefisien Korelasi rank Spearman

Ketua RT Perempuan dengan penuh perhatian memberikan penjelasan kepada warga. Jika ada warga yang sudah lama tidak terlihat. Ketua RT Perempuan juga menanyakan kepada warga yang lain. Wujud perhatian individual ketua RT perempuan dalam pertemuan rutin dengan menanyakan beberapa warga yang belum datang dalam proses evaluasi dan menikmati hasil dari efektivitas komunikasi dalam pengambilan keputusan.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Vinkenburg et al (2011) kepemimpinan transformasional memiliki komponen yang karakteristiknya "maskulin" sedangkan komponen yang lain "feminin", sehingga seorang pemimpin wanita atau laki-laki yang dapat menampilkan kedua karakteristik ini akan cenderung transformasional. Komponen maskulin dalam transformasional dimiliki oleh ketua RT laki-laki sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan ketua RT laki-laki tidak terlalu transformasional.

Ketua RT Perempuan memiliki komponen-komponen feminin dan maskulin dalam transformasional. Hal ini yang membuat ketua RT Perempuan lebih transformasional dibandingkan ketua RT laki-laki. Kark et al (2012) jika pemimpin perempuan tidak dapat menyatukan antara sisi laki-laki dan sisi feminin, ini akan merugikan mereka. Kepemimpinan transformasional dapat menginspirasi dan bekerja dengan baik dalam organisasi masyarakat dan

menumbuhkan rasa kepemilikan serta ketertarikan terhadap lingkungan. Walaupun kepemimpinan transformasional ketua RT laki-laki kurang dibandingkan ketua RT Perempuan, tetapi partisipasi warga masih tetap tinggi karena berdasarkan pengamatan bahwa desa yang masih tradisional belum dapat memilih ketua RT Perempuan sebagai pemimpin terlihat dari Kecamatan Parung yang ketua RT Perempuan berjumlah 3 orang dari 9 desa, Kecamatan Dramaga 6 orang dari 10 Desa dan Kecamatan Ciomas berjumlah 10 orang dari 10 Desa.

Etnografi Komunikasi Kelompok dan Kepemimpinan Transformasional

Pertemuan RT merupakan salah satu bentuk musyawarah masyarakat desa dalam menyelesaikan masalah, konflik, atau kegiatan serta program di RT setempat. Pertemuan RT juga merupakan bagian dari silaturahmi antar warga dusun setempat dengan warga dan ketua RT. Pertemuan RT terjadi pada beberapa desa selama kurun waktu dua bulan yaitu Desa Babakan, Desa Neglasari, Desa Iwul dan Desa Ciomas.

Pertemuan RT ingin melihat bagaimana kepemimpinan transformasional dari ketua RT perempuan dan RT laki-laki dalam memimpin pertemuan dan komunikasi yang terjadi serta bentuk partisipasi warga pada saat pertemuan. Bab ini menjelaskan tentang kajian makna-

makna yang muncul dari peristiwa komunikasi dan gaya kepemimpinan transformasional ketua RT di Tiga Kecamatan.

Peristiwa komunikasi dalam budaya merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama. Menganalisa peristiwa komunikasi memiliki beberapa komponen yang dijelaskan oleh Hymes yaitu : *Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalis, Norm* dan *Genre*. Analisis komponen-komponen tersebut diharapkan mendeskripsikan pertemuan RT sebagai peristiwa komunikasi dengan kepemimpinan transformasional.

Setting

Setting meliputi waktu, lokasi, dan ruangan atau aspek fisik dari ruangan tersebut. Letak sebuah peristiwa komunikasi berlangsung disebut lokasi. Waktu sangat menentukan terjadinya peristiwa. Ruangan merupakan acuan dimana sebuah peristiwa komunikasi terjadi yang dilakukan oleh pelaku budaya. Lokasi ketiga pertemuan sama yaitu di rumah ketua RT yaitu kampung babakan doneng, cibereum dan sukarapi sedangkan kampung Iwul di pelataran mushola kampung. Pemilihan lokasi melihat dari banyaknya peserta dan akses yang mudah ditemukan. Jam pertemuan berbeda hampir sama diantara jam 10 pagi hingga 12 siang sedangkan kampung iwul malam hari 19.30 hingga 21.00.

Participants

Partisipan yang hadir dalam pertemuan ini adalah bapak-bapak dan ibu-ibu warga RT setempat yang mewakili dari warga keseluruhan RT. Ketua RT perempuan Babakan Doneng memilih warga ibu-ibu yang aktif dalam posyandu dan poswindu, sedangkan RT lainnya tidak memiliki spesifikasi

warga. Warga boleh ikut serta dalam pertemuan RT tersebut.

Ends

Tujuan pertemuan ini disebabkan karena ada masalah dan program dari pemerintah. Kampung babakan doneng membuat pertemuan disebabkan adanya program dari puskesmas Desa. Program tersebut ditujukan untuk lansia dari Desa Babakan yang akan diselenggarakan di Kecamatan Dramaga. Sehingga ketua RT mengadakan pertemuan untuk menentukan wakil lansia dari RT Babakan Doneng. Pertemuan RT Iwul terjadi karena ada penjangbretan di desa Iwul yang menggemparkan warga sehingga ketua RT laki-laki mengadakan pertemuan untuk menghimbau warga menjaga keamanan dan menghidupkan kembali Siskamling di RT tersebut.

Tujuan pertemuan di Neglasari disebabkan masalah kebersihan lingkungan setempat. Banyaknya sampah yang berserakan membuat ketua RT perempuan berinisiatif untuk mengadakan pertemuan agar warga RT dapat menjaga kebersihan lingkungan RT. Warga RT diharapkan membayar iuran untuk menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan RT. Pertemuan di RT Kampung Sukarapi terjadi karena rumah warga rusak akibat angin kencang sehingga ketua RT Laki-laki mengadakan pertemuan. Pertemuan ini dilaksanakan agar warga gotong royong memperbaiki rumah warga yang rusak.

Act Sequence

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan apa yang menjadi topik. Kata-Kata yang digunakan oleh ketua RT bersifat instruksi dan harapan. Gaya kepemimpinan transformasional yang digunakan dalam pertemuan ini terlihat dari pengamatan berupa memberi instruksi, pandangan operasional,

memberi dukungan kepada anggota, menerima solusi dan mencari saran, memperhatikan kondisi anggota serta menindaklanjuti keluhan anggota. Ketua RT juga melakukan interaksi dengan warga seperti memberikan kesempatan warga untuk berpendapat, memberi saran dan mendengarkan informasi dari warga. Interaksi dari ketua RT dan warga berlangsung hidup karena terjadi dialog.

Pertemuan RT juga berlangsung dengan baik karena ketua RT dapat menjaga keberlangsungan dialog dengan baik menggunakan kepemimpinan transformasional dan komunikasi yang efektif. Kedua hal ini membuat komunikasi efektif sehingga menimbulkan pengertian dan tindakan partisipasi dari warga dalam perencanaan hingga menikmati hasil pembangunan. Hasil pertemuan tersebut mengambil sebuah keputusan yang dapat membangun desa lebih baik.

Keys

Mengacu pada nada, cara, dan semangat suatu pesan disampaikan pada pertemuan RT. Pesan yang disampaikan dengan cara santai tetapi berurutan sesuai dengan isu atau tema pokok pertemuan RT. Terdapat kesukarelaan dalam pelaksanaan hasil keputusan yang diputuskan bersama. Pesan juga disampaikan dengan dua arah secara dialog sehingga komunikasi yang terjalin sangat hidup antara ketua RT dan warga. Dialog yang terjadi di Babakan Doneng antara ketua RT, kader dan warga. Warga menerima informasi dari ketua RT dan Kader, keputusan yang diambil juga keputusan bersama antara ketua RT, kader dan warga.

Pesan yang disampaikan pada pertemuan RT perempuan di Kampung Cibereum juga dua arah secara dialog walaupun keputusan akhirnya dari ketua RT meminta iuran kepada warga untuk menjaga kebersihan dan keamanan. Sama halnya dengan kampung Sukarapi yang memutuskan warga untuk bergotong royong memperbaiki rumah

warga yang rusak. Ketua RT Kampung Iwul memutuskan untuk menghidupkan kembali Siskamling dengan keputusan atas inisiatif bersama berdasarkan masalah yang terjadi di desa tersebut.

Instrumentalities

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, baik lisan maupun tertulis dalam pertemuan RT. Jalur yang dipakai dalam pertemuan ini adalah adanya komunikasi secara dialog dengan ketua RT dan Warga pada saat pertemuan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari bahasa Indonesia dicampur sedikit bahasa Sunda. Bahasa tersebut digunakan karena kabupaten Bogor masih kental Bahasa sunda dan didominasi oleh Suku Sunda. Komunikasi akan jauh lebih efektif jika menggunakan bahasa sehari-hari.

Norm

Mengacu pada norma atau kesantunan dalam pertemuan RT. Pelaksanaan pertemuan RT tidak memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi. Hanya ketua RT sebagai penanggungjawab dalam pertemuan ini sehingga pertemuan berlangsung dengan runut dan terkendali serta dapat memutuskan tindakan yang akan dilaksanakan. Interaksi warga dalam memberikan keputusan juga berlangsung dengan baik, warga juga saling memberikan kesempatan untuk berdiskusi. Dialog dua arah terjadi dengan baik pada pertemuan sehingga keputusan yang dihasilkan bersama diharapkan dapat memuaskan semua pihak yang terlibat.

Genre

Jenis penyampaian seperti sambutan, penjelasan dan temu wicara yang berlangsung pada pertemuan bersifat lisan terkadang adanya isyarat dan ungkapan non verbal yang terjadi didalamnya. Diskusi yang terjadi juga diselingi beberapa penegasan dengan kalimat canda tawa antar warga dan ketua RT.

Pada etnografi komunikasi kepemimpinan ini, dapat dilihat bahwa dalam interaksi yang terjadi terdapat komponen-komponen kepemimpinan transformasional yang dominan dan kurang dominan. Kepemimpinan yang dominan terdapat pada kampung babakan doneng dan kampung iwul sedangkan yang kurang dominan terdapat pada kampung cibereum dan kampung sukarapi.

Tingkat dominasi kepemimpinan transformasional tidak memengaruhi tingkat partisipasi warga yang tetap aktif. Hal ini diakibatkan isu dan tema pokok yang ada pada kampung tersebut merupakan kepentingan bersama. Pada Kampung Cibereum, warga tetap aktif berpartisipasi untuk menjaga kebersihan lingkungan RT. Walaupun ketua RT perempuan kurang transformasional tetapi warga tetap aktif agar lingkungan mereka bersih dan nyaman untuk ditinggali. Hal ini juga ditunjukkan di kampung sukarapi, partisipasi aktif warga untuk bergotong royong memperbaiki rumah warga yang rusak walaupun ketua RT laki-laki lebih sering memberi instruksi kepada warga. Warga desa yang memiliki tingkat solidaritas tinggi tetap berpartisipasi untuk bergotong royong membantu sesama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ketua RT Perempuan memiliki hubungan nyata dan kuat pada kredibilitas ketua RT, intensitas pertemuan, dan kepemimpinan transformasional. Ketua RT Laki-laki menunjukkan hubungan nyata pada kepemimpinan transformasional saja. Hal ini dapat dikatakan bahwa Ketua RT perempuan dan Laki-laki tidak memiliki perbedaan dari sisi kepemimpinan transformasional yang berhubungan nyata pada tingkat partisipasi. Hal ini dikuatkan oleh etnografi yang terjadi

pada pertemuan RT. Warga tetap berpartisipasi aktif dalam pertemuan dan kegiatan karena pada saat pertemuan diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat, saran, ide dan informasi sehingga musyawarah yang terjadi antara ketua RT dan warga bersifat dinamis. Hal lain yang menyebabkan partisipasi warga tetap aktif walaupun kepemimpinan transformasional beberapa ketua RT kurang dominan yakni jika kegiatan yang dilaksanakan menyangkut kepentingan lingkungan bersama dan rasa solidaritas sesama warga.

Saran

Komunikasi dan kepemimpinan transformasional pada penelitian ini terjadi di lingkungan kampung sehingga diharapkan dapat diterapkan di lingkungan Desa hingga Kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Beebe SA, Masterson JT. 2015. *Communicating In Small Groups: Principles And Practices*. USA: Harpercollins Publisher
- Bullough A, de Luque S. 2013. Women's participation in entrepreneurial and political leadership: The importance of culturally endorsed implicit leadership theories. 11(1) 36–56. DOI: 10.1177/1742715013504427
- Bungin B. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta (ID) : Kencana.
- Chao CCJ, Tian D. 2011. Culturally Universal or Culturally Specific: A Comparative Study of Anticipated Female Leadership Styles in Taiwan and United States. 18(1): 64-79. doi: 10.1177/1548051810384267

- Eagly AH, Carli LL. 2003. The Female Leadership Advantage: An Evaluation of The Evidence. 807-834. doi:10.1016/j.leaqua.2003.09.004
- Halim NAA. 2014. Communication Strategies of Women Leaders in Entrepreneurship. *Procedia-Social and Behavioral Science*
- Hasan Z, Silong AD. 2008. Women Leadership and Community Development. 23(3): 361-372.
- Holden KE, Raffo DM. 2014. A Potential Generation Gap: Perspective on Female Leadership. 29(7). Doi:10.1108/GM-11-2013-0132
- Ismail A, Mohammed HA, Sulaiman AZ, Mohammad MH, Yusuf MH. 2011. An Empirical Study of the Relationship between Transformational Leadership, Empowerment and Organizational Commitment. 2(1): Business and Economics Research Journal
- Kark R, Waismel-Manor R, Shamir Boas. 2012. Does valuing androgyny and femininity lead to a female advantage? The relationship between gender-role, transformational leadership and identification. 23: 620-640. doi: 10.1016/j.leaqua.2011.12.012
- Mefalopulos P. 2008. Development communication sourcebook: broadening the boundaries of communication. Washington (US): World Bank
- Northouse PG. 2010. Leadership, theory and practice (edisi kelima). Sage (US): Thousand Oaks
- Perilleux A, Szafarz A. 2015. Women Leaders And Social Performance: Evidence From Financial Cooperatives In Senegal. Vol. 74, pp. 437-452.
- Porterfield J, Kleiner BH. 2005. A New Era: Women and Leadership. 24(6):49-56. doi: 10.1108/02580540810854730
- Servaes J. 2008. Communication for development and social change. New Delhi (IN) : UNESCO
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. Bandung (ID): Alfabeta
- Undang-Undang No 23 tahun 2014. 2016. Pemerintahan Daerah [internet]. [diacu 2016 Februari 6]. Tersedia dari: <http://www.bpn.go.id/Publikasi/Peraturan-Perundangan/Undang-Undang/undang-undang-nomor-23-tahun-2014-4893>
- Undang-Undang No.5 Tahun 2007. 2016. Pedoman penataan lembaga kemasyarakatan [internet]. [diacu 2016 Februari 6]. Tersedia dari: http://hukum.unsrat.ac.id/men/mendagri2007_5.pdf
- Undang-Undang No.6 tahun 2014. 2016. Desa [internet]. [diacu 2016 Februari 6]. Tersedia dari: http://www.kemenpppa.go.id/jdih/peraturan/UU_NO_6_2014.PDF
- Vinkenburgh CJ, van Engen ML, Eagly AH, Johannesen-Schmidt MC. 2011. An Exploration Of Stereotypical Beliefs About Leadership Styles: Is Transformational Leadership A Route To Women's Promotion? *The Leadership Quarterly*. 22(1)10-21